

Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto

Bagus Sulistio¹, Miftahulkhairah Anwar², Saifur Rohman³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Bagus Sulistio

bagussulistio98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya keterampilan menulis, terutama menulis cerpen. Menulis dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Keterampilan menulis dibagi menjadi menulis awal dan menulis lanjutan, dengan menulis kreatif sebagai bentuk ekspresi pribadi yang memerlukan latihan berkelanjutan. Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto menjadi contoh institusi yang mendukung pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan berbasis komunitas. Pembelajaran di SKSP Purwokerto menggunakan metode ceramah dan penugasan rutin, di mana siswa diajarkan menulis cerpen dengan baik dan didorong untuk mempublikasikan karya mereka. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan kualitas pembelajaran dan perkembangan keterampilan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga memberikan gambaran detail tentang proses pembelajaran di SKSP Purwokerto yang dapat dijadikan model bagi komunitas kepenulisan lainnya.

Keywords/Kata Kunci: *Pembelajaran Menulis, Cerita Pendek, Berbasis Komunitas*

Pendahuluan

Menurut Mahfudhoh & Nuroh (2024) bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang digunakan untuk menciptakan komunikasi, mengaitkan gagasan, mengembangkan informasi, dan menyajikan argumen kepada audiens tertentu atau sekelompok orang. Berbeda dengan keterampilan lainnya, keterampilan menulis memerlukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, emosi, ide, dan keterampilan. Keterampilan menulis sangat berguna untuk membantu meningkatkan produktivitas, memperdalam pemahaman, serta memfasilitasi pemecahan masalah dan organisasi pengalaman mereka.

Ninawati (2019) mengungkapkan bahwa secara umum keterampilan menulis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu menulis awal dan menulis lanjutan. Menulis awal melibatkan kegiatan seperti menebalkan huruf atau kata, menjiplak tulisan, meniru, melengkapi, menyalin, dan dikte. Dengan menguasai keterampilan menulis awal diharapkan dapat meningkat pada kemampuan menulis lanjutan, di mana peserta didik dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, dan cerita. Salah satu aspek dari keterampilan menulis lanjutan adalah menulis kreatif.

Keterampilan menulis melibatkan berbagai proses kognitif, afektif, sosial, dan kultural. Proses kognitif mencakup pengembangan ide, perencanaan, penulisan draf, serta revisi dan pengeditan. Menulis dimulai dari pengumpulan dan pengorganisasian gagasan-gagasan yang relevan, diikuti oleh pembuatan rencana yang mencakup struktur teks, urutan argumen, dan detail yang akan disertakan. Selanjutnya, penulis menulis draf

pertama dengan fokus pada aliran ide, bukan kesempurnaan teknis, kemudian proses revisi yang melibatkan penilaian ulang terhadap struktur, kohesi, dan koherensi teks serta perbaikan kesalahan tata bahasa dan ejaan.

Selain itu, dimensi afektif dalam menulis mencakup motivasi, sikap, dan regulasi emosi. Keberhasilan dalam menulis sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta sikap positif terhadap menulis dan rasa percaya diri. Menulis juga melibatkan pengelolaan emosi, di mana penulis perlu mengatasi perasaan cemas atau frustrasi yang mungkin muncul selama proses menulis. Aspek sosial dan interaktif dari menulis melibatkan umpan balik dan komunikasi dengan audiens. Interaksi dengan pembaca potensial dan penerimaan umpan balik adalah bagian penting dari proses menulis, membantu penulis melihat kekurangan dan kelebihan dalam tulisannya, serta menyesuaikan gaya dan nada tulisannya agar sesuai dengan audiens yang dituju.

Dimensi kultural juga memainkan peran penting dalam keterampilan menulis, di mana konteks budaya mempengaruhi gaya penulisan, struktur naratif, dan ekspektasi audiens. Menulis merupakan cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka melalui penggunaan bahasa, dialek, dan referensi budaya yang mencerminkan latar belakang penulis.

Seseorang yang menulis kreatif paling tidak melibatkan proses pengarang yang bersifat pribadi atau personal. Artinya, dalam beberapa orang yang diberi perlakuan sama, hasil dari kemampuan menulis kreatif akan berbeda-beda. Kemampuan menulis kreatif juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola pikiran kreatif dan mengekspresikannya dalam kalimat dengan struktur yang baik sehingga menghasilkan pengarang yang dapat dianggap sebagai luaran menulis kreatif jika memenuhi kriteria seperti keaslian, spontanitas, dan imajinatif (Ninawati, 2019). Maka dari itu, keterampilan menulis kreatif tidak bisa dikuasai secara cepat, melainkan membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan proses yang panjang.

Dalam menulis kreatif terdapat berbagai jenis tulisan yang dapat dibuat oleh seseorang, diantaranya teks sastra. Karya sastra terbagi menjadi berbagai macam salah satunya adalah cerpen. Menulis cerpen membutuhkan kemampuan kreatif yang tinggi. Jenis tulisan yang cukup Panjang membuat seseorang yang menulis cerpen memerlukan ketrampilan menulis yang mahir. Proses Kemahiran tersebut memerlukan pembelajaran jangka Panjang dan dapat dilakukan di sebuah tempat.

Menulis cerpen adalah proses menciptakan sebuah karya sastra fiksi yang berbentuk ringkas dan memiliki jalan cerita singkat. Cerpen adalah cerita pendek yang biasanya berukuran antara 500 hingga 30.000 kata, meskipun beberapa sumber juga menyebutkan bahwa jumlah kata dapat lebih singkat lagi, seperti fiksi kilat (flash fiction) yang kurang dari 1.000 kata. Dalam menulis cerpen, kita harus memilih tema atau ide cerita yang menarik, menciptakan karakter yang kuat, membuat kerangka atau plot cerita yang jelas, dan menggambarkan suasana dengan kata-kata deskriptif. Menulis cerpen membutuhkan kreativitas dan kemampuan untuk mengangkat persoalan manusia dalam bentuk yang menarik dan singkat, sehingga pembaca dapat merasakan emosi dan pelajaran dari cerita tersebut.

Sebenarnya dalam melakukan pembelajaran dan melatih kemampuan menulis terkhusus menulis cerpen dapat dilakukan di mana saja. Menurut Nurlina Ariani Harahap (2022) yang terpenting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah yaitu melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan kemudian bertujuan untuk mengubah perilaku atau suatu hal menjadi lebih positif. Peran guru menjadi penting sebagai mengatur lingkungan agar mendukung perubahan perilaku atau sesuatu kemampuan dalam siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan dan

menciptakan situasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Maka lembaga yang sangat mendukung dalam mengadakan pelatihan meningkatkan kemampuan menulis kreatif yaitu sekolah atau komunitas.

Komunitas kepenulisan adalah sebuah ruang di mana para penggemar dan praktisi dunia tulis-menulis berkumpul untuk berbagi semangat dan pengetahuan mereka. Bayangkan sebuah ruang di mana para penulis, penyair, dan pengarang berkumpul untuk berbicara tentang karya-karya mereka, saling memberikan umpan balik, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan menulis mereka.

Di dalam komunitas ini, aktivitasnya bervariasi mulai dari diskusi hangat tentang teknik menulis, genre yang berbeda, hingga lokakarya intensif yang dirancang untuk mengasah keterampilan menulis. Anggota komunitas sering kali terlibat dalam penulisan bersama, di mana mereka menciptakan karya kolaboratif, atau mengikuti sesi menulis yang memicu kreativitas dan inspirasi.

Salah satu aspek yang paling berharga dari komunitas kepenulisan adalah kesempatan untuk berbagi karya. Anggota dapat memposting tulisan mereka, menerima umpan balik yang membangun, dan terlibat dalam dialog kritis yang membantu mereka berkembang sebagai penulis. Ini adalah tempat di mana ide-ide baru dapat diuji, dan keahlian menulis dapat ditingkatkan.

Lebih dari itu, komunitas ini berfungsi sebagai jembatan untuk membangun jaringan profesional. Anggota dapat berkenalan dengan penulis lain, penerbit, atau bahkan profesional lain di bidang terkait yang mungkin membuka peluang baru dalam karier mereka. Baik komunitas ini bersifat lokal, seperti kelompok penulis di suatu kota, atau online, di mana anggota dapat terhubung dari berbagai belahan dunia, semua memiliki tujuan yang sama: mengembangkan dan merayakan seni menulis.

Hadirnya Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto sebagai pembelajaran sastra khususnya cerpen dapat menjadi role model untuk komunitas berbasis sekolah ini. Pembelajaran yang tak terlalu formal seperti sekolah formal pada umumnya, membuat Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto menjadi terobosan baru untuk seseorang mempelajari kepenulisan sastra khususnya cerpen. Maka dari itu, penjabaran perihal kegiatan pembelajaran cerpen di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto menjadi penting, guna dapat dicontoh oleh komunitas kepenulisan lainnya.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan fenomena faktual dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi yang relevan. Menurut Heigham & Croker (2009), penelitian kualitatif merupakan metodologi yang sangat berguna karena bersifat eksploratif, bertujuan menemukan ide dan wawasan baru, atau bahkan menghasilkan teori baru. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan atau di setting lain, melainkan fokus pada fenomena, partisipan, atau kejadian di setting yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan istilah umum yang merujuk pada pendekatan dalam mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data yang bersumber dari manusia, dengan mengandalkan pengamatan langsung melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pendekatan ini umumnya mencakup wawancara mendalam serta observasi terhadap perilaku manusia dalam lingkungan alami maupun sosial. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan

memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini akan menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti dengan narasumber pembina Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP), para mentor kepenulisan cerpen, dan peserta cerpen Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran cerpen. Observasi yang dilakukan peneliti berupa mengamati pembelajaran cerpen serta kegiatan yang ada di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP). Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi antara mentor dan siswa serta metode pembelajaran yang digunakan.

Dokumentasi yang diambil peneliti berupa dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran cerpen dan kegiatan pada Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto. Dokumen ini mencakup materi pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan evaluasi, dan produk tulisan siswa. Data-data tersebut akan disusun secara terstruktur pada bagian hasil dan pembahasan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran cerpen di SKSP Purwokerto.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran cerpen di SKSP Purwokerto, serta mengungkap berbagai faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat efektivitas pembelajaran tersebut. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi untuk mengembangkan metode pembelajaran cerpen yang lebih kreatif dan efisien, guna menunjang peningkatan mutu pendidikan kepenulisan di SKSP Purwokerto. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menyajikan gambaran deskriptif tentang praktik pembelajaran cerpen, tetapi juga menyumbangkan perspektif yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan serangkaian kegiatan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam sebuah situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini adalah syarat utama untuk terjadinya proses pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Maka dari itu, pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang ditempuh pelajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ali (2020), pembelajaran khususnya menulis cerpen pada dasarnya adalah mengajarkan siswa keterampilan menulis yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Pembelajaran menulis cerpen bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara tulisan yaitu cerita pendek. Siswa diharapkan menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami dan menggunakannya dengan tepat serta kreatif untuk menulis cerita pendek. Walaupun pada pembelajaran Bahasa Indonesia memuat banyak hal dan tujuan, namun fokus utama pada pembelajaran menulis cerpen adalah keterampilan berbahasa dalam menulis cerpen.

Menurut Jamila (2023) terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut diantaranya tujuan pembelajaran, guru, siswa, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tujuh komponen tersebut harus ada dalam sebuah pembelajaran.

Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi mengenai perilaku atau hal yang diharapkan dari siswa setelah mereka mempelajari materi yang diajarkan Adisel et al. (2022). Tujuan pembelajaran perlu dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga apa yang diharapkan dari siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran.



Gambar 1. Logo Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto

Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto memiliki dua jenis tujuan. Pertama tujuan secara umum yaitu Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto sebagai salah satu komunitas sastra yang peduli terhadap pembelajaran sastra di Kota Purwokerto, membangun tradisi budaya baca dan tulis. Tujuan umum ini menghasilkan tiga kelas kependulisan, salah satunya kelas kependulisan cerpen.

Kedua, tujuan khusus dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu meningkatkan kemampuan menulis sastra yaitu cerita pendek (cerpen) bagi Masyarakat di Kota Purwokerto. Selain itu, anggota Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto dianjurkan untuk mempublikasi karya sastra khususnya cerpen ke media massa local maupun nasional. Tujuan-tujuan ini yang menjadi dasar untuk Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto membuka kelas kependulisan cerita pendek (cerpen).

Guru

Yestiani & Zahwa (2020) mengungkapkan bahwa seorang guru adalah figur pendidik yang dihormati dan ditiru, menjadi teladan bagi anak didiknya. Peran guru sangat penting dalam memastikan bahwa ilmu yang diajarkan diterima dengan baik oleh siswa. Selain mengajarkan pengetahuan, guru juga memiliki banyak peran lain dalam proses pembelajaran.

Sistem guru dalam Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto lebih fleksibel karena basis dari pembelajaran ini adalah sebuah komunitas. Siswa yang sudah belajar lama dalam komunitas ini dapat menjadi guru atau mentor bagi siswa yang baru masuk dalam Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto. Alhasil jumlah guru atau mentor dalam Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto tidak terbatas selagi siswa/anggota yang sudah lama bergabung berkenan untuk berdiskusi dengan siswa atau anggota baru.

Sebenarnya, Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto mempunyai struktur pengajar yang tertulis dimana Bapak Abdul Wachid Bambang Suharto selaku guru dalam semua kelas di komunitas. Dalam kelas pembelajaran menulis cerpen terdapat dua pengajar atau mentor inti yaitu Bapak Bayu Suta Wardianto dan Bapak Faiz Adittian Ahyar.

Siswa

Siswa mempunyai nama lain yaitu murid, pembelajar, atau pelajar. Sofa (2018) mengungkapkan bahwa peran siswa di dalam kelas memiliki peranan yang sangat penting, karena mereka adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. Siswa bukan hanya objek yang menerima pelajaran, tetapi juga turut menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengubah perilaku, siswa perlu aktif memainkan berbagai peran.



Gambar 2. Siswa Saat Pembelajaran Menulis Cerpen

Siswa dalam Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto terbilang tidak cukup banyak. Dalam setiap semester tidak lebih dari 50 siswa atau anggota. Pada pembelajaran cerpen tahun 2023 semester ganjil, siswa cerpen hanya 8 orang. Hal ini dapat diambil sisi positif karena pembelajaran dapat lebih intensif dengan siswa yang tidak terlalu banyak. Pembelajaran berlangsung selama satu semester dan pembukaan anggota dilakukan dua kali dalam setahun.

Tugas dari siswa kepenulisan cerpen Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto tidak banyak. Hal yang paling utama adalah hadir dalam pembelajaran dan membuat sebuah karya dalam hal ini cerpen. Siswa yang menyelesaikan tugas tersebut dan karya cerpennya dimuat dalam media massa lokal bahkan nasional, berhak mendampingi mentor inti untuk mengajarkan pembelajaran cerpen pada semester berikutnya.

Materi Ajar

Materi pembelajaran adalah sebuah bahan atau seperangkat substansi pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan (Rusnawati, 2022). Tanpa adanya materi pembelajaran, tujuan dari pembelajaran tidak dapat memenuhi standar kompetensi yang dibuat.



Gambar 3. Dua Materi Ajar berbentuk Buku

Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto mempunyai materi pokok yang perlu diajarkan ke semua siswa dalam kelas apapun. Materi pokok tersebut berntuk buku yang berjudul Kemahiran Berbahasa Indonesia karya Abdul Wachid B.S dan Heru Kurniawan serta buku berjudul Creative Writing: Menulis Puisi, Prosa Fiksi, dan Non Fiksi karya Abdul Wachid BS. Kedua buku itu menjadi pokok materi pembelajaran secara umum pada Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto.

Pada pembelajaran cerpen terdapat materi tambahan berupa contoh-contoh cerpen yang ada di situs www.ruangsastra.com, cerpen yang dimuat media massa, cerpen penulis populer (Ahmad Tohari, Eka Kurniawan, dan sebagainya). Siswa atau anggota penulisan cerpen dianjurkan untuk membaca secara mandiri contoh cerpen yang sudah disebutkan.

Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan atau dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif. Pengajar atau pendidik harus menggunakan cara penyampaian yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai kepada siswa (Rusnawati, 2022). Hal tersebut dilakukan agar proses belajar atau pembelajaran berlangsung secara efektif.



Gambar 4. Pembelajaran metode ceramah

Secara garis besar, pembelajaran siswa kepenulisan cerpen di Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto dilakukan mandiri. Akan tetapi, Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto memfasilitasi pembelajaran di kelas ditemani oleh seorang guru atau mentor. Pada pembelajaran di kelas, metode yang sering

dilaksanakan yaitu metode ceramah. Dimana guru atau mentor menjelaskan secara rinci konsep-konsep menulis cerpen berdasarkan dua materi pokok yang ada di dalam buku Kemahiran Berbahasa Indonesia karya Abdul Wachid B.S dan Heru Kurniawan serta buku berjudul *Creative Writing: Menulis Puisi, Prosa Fiksi, dan Non Fiksi* karya Abdul Wachid BS. Terkadang mentor juga melakukan kombinasi dengan materi ajar yang lain. Pada saat pembelajaran metode ceramah, siswa juga diperkenankan untuk tanya jawab dan berdiskusi terkait teori yang sedang dibahas pada pembelajaran saat itu.



Gambar 5. Pembelajaran Metode penugasan

Setiap minggu, siswa kelas penulisan cerpen ditugaskan untuk membuat sebuah cerpen. Hal tersebut wajib dilakukan dalam setiap minggunya. Tugas diberikan setelah pembelajaran menggunakan metode ceramah. Siswa yang telah menyelesaikan tugas minggu yaitu menulis sebuah cerpen, wajib menyetorkannya kepada mentor utama atau mentor pendamping (siswa lama yang berhak mendampingi mentor utama). Mentor atau guru tersebut akan memberikan masukan, saran, atau kritik terhadap tugas mingguan siswa. Setelah mendapatkan kritik, saran, atau masukan, siswa wajib merevisi lalu mengirimkannya ke surel media massa lokal maupun nasional. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kelayakan karya dari siswa kelas kepenulisan cerpen di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto.

Metode penugasan menjadi metode yang paling sering dilakukan. Ketika materi yang digunakan dalam metode ceramah sudah selesai pada pertengahan semester. Maka metode penugasan ini akan terus berjalan hingga akhir semester. Bahkan ketika siswa yang sudah beberapa tahun lalu bergabung, maka metode penugasan ini akan terus berjalan dengan mentor utama atau inti yang menjadi reviewer tugas tersebut.

Media Pembelajaran

Menurut Wulandari et al. (2023) bahwa media pembelajaran berarti perantara pembelajaran. Secara rimci, media pembelajaran adalah perantara dalam pembelajaran yang menghubungkan suatu pihak ke pihak lainnya. Perantara dalam hubungan tersebut dibutuhkan untuk mempermudah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto, yang merupakan institusi pendidikan khusus dalam bidang kepenulisan, saat ini belum memiliki media pembelajaran khusus yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar. Dalam kelas kepenulisan cerpen, media yang digunakan masih bersifat tradisional. Papan tulis, spidol, dan buku adalah alat utama yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah berkembang pesat, SKSP Purwokerto masih mengandalkan metode konvensional dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya, ada kemungkinan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak seefektif penggunaan media pembelajaran yang lebih modern dan interaktif.

Namun, penggunaan media tradisional ini juga memiliki beberapa keuntungan. Misalnya, papan tulis dan spidol memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa, yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih personal dan mendalam. Buku sebagai sumber pengetahuan juga menyediakan materi yang bisa dipelajari siswa secara mandiri di luar jam pelajaran. Meskipun demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, SKSP Purwokerto mungkin perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan perangkat digital dan multimedia, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berarti melakukan penilaian, secara terperinci evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan dan melihat sejauh mana keberhasilan pendidik dalam menyajikan materi kepada peserta didik (Rusnawati, 2022). Maka, adanya evaluasi membantu memperbaiki pembelajaran agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan dan lebih efektif.

Evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran, memungkinkan pendidik untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki metode pengajaran, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi yang dilakukan secara teratur dan menyeluruh juga dapat membantu dalam mengukur perkembangan dan pencapaian peserta didik, memberikan informasi yang berharga mengenai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan.



Gambar 6. Para mentor melakukan evaluasi

Sekolah Kependulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto melakukan evaluasi rutin setiap akhir semester pembelajaran. Evaluasi tersebut diadakan secara menyeluruh dan dihadiri oleh mentor inti dan mentor pendamping. Pada evaluasi kelas cerpen diadakan setiap dua minggu sekali, dimana mentor inti cerpen dan mentor pendamping cerpen melakukan evaluasi terhadap pembelajaran dan kemampuan siswa.

Para mentor memanfaatkan hasil evaluasi untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih optimal, memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa, serta menjamin bahwa setiap siswa memperoleh perhatian dan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Evaluasi yang rutin dan terstruktur ini membantu SKSP Purwokerto dalam menjaga kualitas pembelajaran dan terus meningkatkan kompetensi para siswa dalam bidang kepenulisan. Gambar 5 menunjukkan para mentor sedang

melakukan evaluasi, yang merupakan bagian penting dari upaya SKSP Purwokerto untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan kepenulisan.

Simpulan

Keterampilan menulis sangat penting bagi siswa, terutama di sekolah dasar, karena membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pembelajaran menulis dibagi menjadi menulis awal dan menulis lanjutan, dengan fokus pada menulis kreatif sebagai bentuk ekspresi pribadi yang memerlukan latihan dan proses panjang.

Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto menjadi contoh institusi yang mendukung pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan komunitas. Melalui metode ceramah dan penugasan rutin, siswa diajarkan untuk menulis cerpen yang baik dan benar, serta didorong untuk mempublikasikan karya mereka. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan kualitas pembelajaran dan perkembangan keterampilan siswa. Penelitian ini memberikan gambaran detail tentang proses pembelajaran di SKSP Purwokerto yang dapat dijadikan model bagi komunitas kepenulisan lainnya.

Referensi

- Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(1), 298–304. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Heigham, J., & Croker, R. A. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics A Practical Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Jamila, S. H. (2023). Komponen Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 45–70. <https://doi.org/10.54437/iljiislamiclearningjournal.v1i1.764>
- Mahfudhoh, M., & Nuroh, E. Z. (2024). Pengaruh Cerita Digital Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Semantik*, 13(1), 103–114. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p103-114>
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1747>
- Nurlina Ariani Harahap, dkk. (2022). *Buku Ajar: Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Widina Bhakti Persada. www.penerbitwidina.com
- Rusnawati, M. (2022). Komponen-Komponen Dalam Operasional Pendidikan. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.18>
- Sofa, N. (2018). Peran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Pusdiklat Bahasa Kemhan. *Epigram*, 15(1). <https://doi.org/10.32722/epi.v15i1.1212>

- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>